

## Kegiatan Bermain Usap Abur dalam Mengembangkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini

Windari Despa Risca<sup>1✉</sup>, Evia Darmawani<sup>2</sup>, Padilah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Palembang

<sup>1</sup>email: windaridr1712@gmail.com

<sup>2</sup>email: evia.syamsuddin@gmail.com

<sup>3</sup>email: dilautama01@gmail.com

DOI: [10.31849/paud-lectura.v4i02.8362](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.8362)

Received 6 November 2021, Accepted 29 March 2022, Published 1 April 2022

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan bermain usap abur dalam mengembangkan motorik halus pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 2 Palembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pre-experimental design* dengan rancangan *one-group pretest-posttest design*, dengan memberikan treatment berupa kegiatan bermain usap abur pada anak. Kemudian membandingkan motorik halus pada anak sebelum dan sesudah diberi kegiatan bermain usap abur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak kelompok B3 dengan berjumlah 16 orang anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji statistika dengan rumus uji-t. Dan hasil penelitian menunjukkan perhitungan uji-t dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05 dan  $dk = 16-1=15$  diperoleh  $t_{hitung}$  13,26. Dengan demikian diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $13,26 > 1,746$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain usap abur berpengaruh terhadap mengembangkan motorik halus pada anak kelompok B (5-6Tahun) di TK Aisyiyah 2 Palembang diterima kebenarannya.

**Kata Kunci:** Bermain, Usap Abur, Motorik Halus, Anak Usia Dini

### Abstract

*This study aims to determine the effect of playing swab in developing fine motor skills in group B children at Aisyiyah 2 Kindergarten Palembang. The research method used in this study is pre-experimental design with a one-group pretest-posttest design, by providing treatment in the form of playful usap abur activities for children. Then compare the fine motor skills of children before and after being given a blurry play activity. The sample used in this study was group B3 children with a total of 16 children. The data collection technique was done by using test, documentation and observation techniques. The data analysis technique of this study used statistical tests with the t-test formula. And the results showed that the t-test calculation with a significant level ( ) of 0.05 and  $dk = 16-1=15$  obtained tcount of 13.26. Thus obtained  $t_{count} > t_{table}$  or  $13.26 > 1.746$  then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. So it can be concluded that the play activities of playing blurry effect on developing fine motor skills in children in group B (5-6 years) in Kindergarten Aisyiyah 2 Palembang is accepted as true.*

**Keywords:** Play, Usap Abur, Fine Motoric, Early Childhood

## 1. PENDAHULUAN

Bermain bagi anak usia dini merupakan kebutuhan karena dengan bermain anak usia dini dapat melakukan semua aktivitas dan tugas perkembangannya termasuk dalam belajar. Melalui bermain anak usia dini dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dasarnya. Diantara aspek tersebut, adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik pada anak dibedakan menjadi 2 jenis yaitu aspek perkembangan motorik kasar dan aspek perkembangan motorik halus.

Jika perkembangan motorik halus berjalan dengan baik maka sangat mudah bagi anak melakukan hal-hal sederhana misalnya, menulis, mewarnai dengan crayon, menggunting, melipat, menempel dan sebagainya. Perkembangan motorik halus anak merupakan gerakan anak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja atau dilakukan oleh otot-otot kecil dan tidak memerlukan tenaga besar, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat seperti koordinasi mata dan tangan.

Seyogyanya anak usia 5-6 tahun sudah mampu melakukan gerakan pada hal-hal sederhana yang telah dikemukakan. Namun kenyataan dimasyarakat masih sering ditemukan anak usia 5-6 tahun belum berkembang motorik halus dalam keterampilan hidupnya seperti belum mampu melakukan kegiatan memakai dan melepaskan sepatu, melepas dan memasang kancing baju, dan memegang alat makan. Dengan kondisi perkembangan motorik halus anak tersebut maka tidak heran banyak dilakukan pembahasan melalui kegiatan seminar, workshop, dan tulisan-tulisan artikel termasuk penelitian. Diantara penelitian yang dilakukan ini.

(Ardianthi, Ni Made Windi, I.B Surya Manuaba, 2015), “Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Bentuk dan Krayon

Melalui Kegiatan Usap Abur Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B TK Laksana Kumara Denpasar Selatan”. Permasalahannya, “tidak terciptanya kelas yang kondusif, anak-anak cenderung ribut dan tidak dapat berkonsentrasi dalam melaksanakan kegiatan, media pembelajaran kurang bervariasi. Dilihat dari hasil analisis data menunjukkan, bahwa terjadi peningkatan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B dengan penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan usap abur pada siklus I sebesar 73,3% berada pada kategori sedang, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,3% tergolong pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi berbantuan bentuk dan krayon melalui kegiatan usap abur untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Laksana Kumara Denpasar Selatan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Komang et al., 2016) “Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Usap Abur Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di TK Widya Santhi Denpasar”. dilandasi permasalahan, metode atau teknik pembelajaran yang kurang kreatif, kegiatan yang monoton dapat membuat anak jenuh mengikuti kegiatan belajar, kegiatan dilaksanakan tidak didukung dengan media dan alat peraga yang memadai dan menarik. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus pada anak melalui kegiatan usap abur dengan menerapkan metode pemberian tugas pada kelompok B di TK Widya Santhi Denpasar dan terdapat perbedaan yang signifikan pada siklus I sebesar 58,68% pada siklus II sebesar 86,93%, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan motorik halus pada anak melalui kegiatan usap abur dengan menerapkan

metode pemberian tugas pada kelompok B di TK Widya Santhi Denpasar dari siklus I ke siklus II sebesar 28,25%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Asni, 2019), yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mengayam Kain Flanel Di Kelompok B TK Wulele Sanggula II Kota Kendiri”. Permasalahan anak merasa bosan pada saat diberikan tugas mewarnai maupun menggunting dengan mengikuti pola, hal ini disebabkan oleh kegiatan tersebut sudah sering dilakukan anak sehingga sebagian anak mewarnai asal-asalan, pola guntingan yang dihasilkan kurang rapi bahkan sobek. Hasilnya terbukti terdapat perbedaan yang signifikan terbukti pada siklus I diperoleh sebesar 66,7% dan siklus II diperoleh sebesar 93,3%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus pada kelompok B TK Wulele Sanggula II Kota Kendiri dapat ditingkatkan melalui kegiatan mengayam kain flanel.

Permasalahan yang tergambar dan hasil penelitian yang di kemukakan ternyata terjadi juga di TK Aisyiyah 2 Palembang, dimana perkembangan motorik halus pada anak belum berkembang sebagaimana mestinya. Bermain merupakan salah satu aktivitas yang sangat menyenangkan bagi anak usia dini, karena pada dasarnya dunia anak adalah bermain.

Menurut (Marlina et al., 2020) bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Sejalan dengan pendapat (Rohmah, 2016) Bermain merupakan aktivitas mendasar anak yang dilakukan sendiri, bersama pendidik, keluarga, teman maupun orangtua yang mana kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, menyenangkan, dan tanpa paksaan, dengan bermain anak-anak

akan mampu memahami aturan-aturan, bekerjasama, dan bersosialisasi.

(Farhurohman, 2017) berpendapat bahwa bermain adalah kegiatan yang dilakukan dengan ataupun tanpa mempergunakan alat, sebagai pengalaman belajar untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dalam diri anak yang dapat menimbulkan imajinasi serta kesenangan/kepuasan. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak serta bermain dapat dilakukan sendiri maupun bersama teman untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan pada diri anak.

Usap abur merupakan suatu kegiatan yang memerlukan kekuatan jari-jari tangan untuk menekan atau membentuk suatu objek yang diinginkan. Menurut Susrianti dalam (Misnawati, Dorce Banne Pabunga, 2020) Usap abur merupakan suatu media yang digunakan oleh anak-anak dalam kegiatan belajar dengan prinsip percampuran warna, mengoleskan warna pada pola yang disediakan serta dalam aktivitas kreatifnya lebih mengutamakan kepekaan, estetika, dan keterampilan motorik halus sehingga anak dapat mengekspresikan sesuatu yang artistik untuk mengembangkan motorik halus.

Pendapat (Awan et al., 2020) usap abur adalah salah satu cara menggambar yang menggunakan kekuatan jari-jari untuk membentuk sebuah objek. Selanjutnya Pamadhi dan Sukardi dalam (Komang et al., 2016) Menyatakan bahwa usap abur merupakan pembinaan keterampilan menggambar ditujukan untuk tetap mengembangkan rasa keindahan melalui sentuhan warna dan keartistikan bentuk.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa usap abur merupakan keterampilan menggambar yang

menggunakan prinsip pencampuran warna, mengoleskan warna pada pola yang disediakan dan mengutamakan kekuatan jari-jari tangan untuk membentuk suatu objek.

Motorik halus merupakan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja seperti otot-otot kecil dan membutuhkan koordinasi yang cermat seperti koordinasi mata dan tangan. Menurut (Padilah, 2019) motorik halus adalah kemampuan fisik berupa gerakan-gerakan otot kecil yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan motorik halus anak usia dini pada penelitian ini berfokus pada meniru bentuk, menggunting sesuai dengan pola dan menempel pada gambar yang tepat.

Pendapat (Tanto & Sufyana, 2020) Motorik halus merupakan gerakan otot halus bagian tubuh tangan, lengan tangan, pergelangan tangan, dan jari-jemari yang terkoordinasi dengan mata untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang membutuhkan ketepatan, kepresisian, dan ketangkasan. Selanjutnya (Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, 2019) Motorik halus adalah keterampilan belajar dengan menggunakan koordinasi otot-otot halus seperti jari-jari tangan dalam berbagai macam kegiatan di antaranya menggambar, mewarnai, menggunting, melipat, dan lain-lain.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan motorik halus merupakan gerakan otot-otot kecil seperti kekuatan jari-jari tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata untuk mencapai tujuan tertentu. Kunjungan awal dan informasi dari yang didapat dari guru, pada anak kelompok B3 masih ada anak yang menunjukkan kemampuan motorik halusnya belum berkembang. Terlihat 13 dari 16 orang anak Di TK Aisyiyah 2 Palembang, hasil pekerjaan atau pembelajaran yang dilakukan anak masih

kaku dalam menggerakkan jari tangannya ketika mewarnai, anak masih belum bisa menulis mengikuti contoh yang telah diberikan guru, anak belum mampu menggunting mengikuti pola yang ditentukan, masih ada anak lamban dalam mengerjakan tugas terkait dengan gerak motorik halus sehingga membuat guru harus mengulang petunjuk 2 sampai 3 kali. Diduga untuk membantu mengembangkan motorik halus pada anak usia dini di TK Aisyiyah 2 Palembang guru dapat menggunakan kegiatan usap abur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari kegiatan bermain usap abur dalam mengembangkan motorik halus pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 2 Palembang.

## 2. METODE

Metode yang peneliti gunakan adalah metode eksperimen, jenis penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Metode eksperimen merupakan metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab-akibat. Penelitian ini menggunakan metode *Pre-Experimental Design* jenis *One-Group Pretest-Posttest*, pada penelitian ini terdapat pemberian perlakuan (*Treatment*) untuk mengetahui tingkat pengaruh suatu masalah dalam topik penelitian, sebelum pemberian perlakuan penelitian terlebih dahulu melakukan tes awal (*Pretest*) apakah anak dapat menggambar pola sendiri sesuai ide kreatifnya, mewarnai pinggiran pola gambar, memegang crayon, mengusap abur menggunakan jari, menggunting kertas, menulis dan menirukan gambar melalui bermain kegiatan usap abur. Setelah diberikan perlakuan maka tahap selanjutnya pemberian tes akhir (*Posttest*) dengan hal yang sama, setelah itu peneliti dapat membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di TK

Aisyiyah 2 Palembang dengan Sampel 16 anak terdiri dari 8 anak laki-laku dan 8 anak perempuan. (Yusuf, 2017) menyatakan bahwa *Pre-Exkperimental Design* yaitu penelitian yang pada prinsipnya hanya menggunakan satu kelompok yang berarti bahwa dalam tipe penelitian tidak ada kelompok kontrol, karena *Pre-Experiment* tidak memenuhi syarat penelitian eksperimen yang sesungguhnya. *One-Group Pretest-Posttest Design* terdapat dua kali pengukuran, yaitu pada saat sebelum perlakuan dan setelah diberikan Perlakuan. Perbedaan nilai dari kedua pengukuran tersebut dianggap sebagai pengaruh dan perlakuan yang diberikan.

Menurut (Sudaryono, 2016) metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data seperti yang dimaksudkan tersebut, dalam penelitian dapat digunakan berbagai macam metode diantaranya dengan tes hasil belajar, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Teknik analisis data menurut (Sugiyono, 2018) merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden yang menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari

kegiatan bermain usap abur dalam mengembangkan motorik halus pada anak. Sesuai dengan tujuan tersebut penelitian menemukan bahwa perkembangan motorik halus pada anak masih belum berkembang sebagaimana mestinya, terlihat dari 16 orang anak 13 diantaranya yang mengalami masalah perkembangan motorik halus. Namun setelah diberi perlakuan berupa kegiatan bermain usap abur, hasilnya menunjukkan ada perubahan yang sangat signifikan dimana kemampuan motorik anak sudah berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Berikut tabel perbandingan skor *Pretest-Posttest*:

**Tabel 1**  
**Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest***

No	Nama Anak	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1	ANZ	34	88
2	AI	41	84
3	SBWJ	34	81
4	ZRN	31	97
5	M.AK	28	69
6	M.R	34	75
7	M.BPA	31	78
8	MFA	38	72
9	MI	47	94
10	M.A	38	72
11	EKA	25	66
12	IZ	38	72
13	TMZ	44	75
14	QLR	41	63
15	ZBS	50	88
16	AI	59	75

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hasil posttest mendapat skor lebih baik dibandingkan hasil pretest dan terjadi peningkatan yang cukup berpengaruh terhadap motorik halus pada anak

sebelum dan sesudah diberikan kegiatan bermain usap abur.

**Tabel 2 Rata-rata Pretest dan Posttest**

	Rata-rata
Pretest	37,625%
Posttest	77,8125%

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil observasi dari 16 anak mengenai kemampuan motorik halus, dengan rata-rata pretest 37,625% dan rata-rata posttest 77,8125%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain usap abur dapat mengembangkan motorik halus terutama pada kekuatan jari-jemari pada anak usia dini 5-6 tahun. Perubahan kemampuan motorik halus pada anak sebelum dan sesudah diberikan kegiatan bermain usap abur dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

**Tabel 3 Perubahan Kemampuan Motorik Halus sebelum dan Sesudah bermain**

No	Nama Anak	Skor Pretest	Skor Posttest	Peningkatan
1	ANZ	34	88	54
2	AI	41	84	43
3	SBWJ	34	81	37
4	ZRN	31	97	66
5	M.AK	28	69	37
6	M.R	34	75	41
7	M.BPA	31	78	47
8	MFA	38	72	34
9	MI	47	94	47
10	M.A	38	72	34
11	EKA	25	66	41
12	IZ	38	72	34
13	TMZ	44	75	31
14	QLR	41	63	22
15	ZBS	50	88	38
16	AI	59	75	16

Berdasarkan table diatas perubahan yang signifikan ditunjukkan oleh ZRN yang

memperoleh nilai 66 setelah diberi perlakuan kegiatan bermain usap abur maka anak tersebut memiliki kemampuan motorik halusnya berada pada tingkatan tertinggi, namun ada beberapa anak jika dilihat dari nilai terendah yaitu AI mendapatkan nilai 14 saja selisih antara pretest dan posttest peningkatannya.

Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain usap abur berpengaruh terhadap mengembangkan motorik halus pada anak usia dini 5-6 tahun dengan signifikan.

Melalui kegiatan bermain usap abur kemampuan motorik halus anak menjadi lebih baik terutama untuk melatih otot-otot halus seperti kekuatan jari-jemari dan koordinasi mata dan tangan.

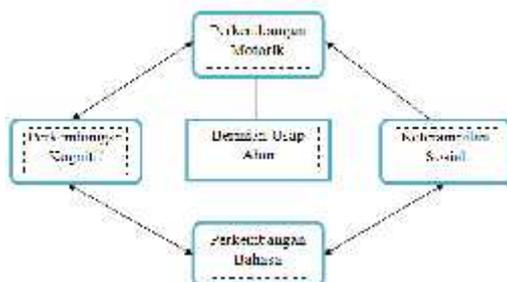
Kemudian hasil perhitungan uji homogenitas data untuk  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,12 < 4,60$  maka varians kedua data dinyatakan homogen. Dan yang terakhir uji hipotesis dari hasil perhitungan uji-t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $13,26 > 1,746$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka hipotesis yang menyatakan bahwa kegiatan bermain usap abur berpengaruh terhadap mengembangkan motorik halus pada anak kelompok B (5-6 Tahun) di TK Aisyiyah 2 Palembang diterima kebenarannya.

Dengan demikian jelas bahwa kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan pada anak usia dini dengan salah satunya melalui kegiatan bermain usap abur, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Padilah, 2019) kegiatan bermain papercraft sangat efektif dan dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usai dini.

Motorik halus merupakan suatu aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil seperti kekuatan jari dan tangan, kecermatan jari jemari dan koordinasi mata dan tangan. Jika perkembangan motorik halus berjalan dengan

baik maka sangat mudah bagi anak melakukan hal-hal sederhana misalnya, menulis, mewarnai dengan crayon, menggunting, melipat, menempel dan sebagainya. Tidak itu saja akan tetapi juga membantu dalam kehidupan sehari-harinya, seperti memakai/melepaskan baju, sepatu, dan memegang alat makan. bermain merupakan dunia anak dengan bermain anak dapat memperoleh pengetahuan atau hal baru yang belum ia ketahui sebelumnya, bermain suatu aktivitas yang sangat menyenangkan bagi anak karena pada dasarnya anak belajar sambil bermain. bermain dapat dilakukan secara spontan tanpa ada unsur paksaan dan dilakukan untuk memperoleh kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan bermain usap abur merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus pada anak usia dini.

Manusia didalam kehidupan seseorang (khususnya anak usia dini) membutuhkan suatu permainan karena dunia anak adalah bermain. Dengan kegiatan bermain usap abur dapat berpengaruh dalam membentuk perkembangan motorik halus, keterampilan sosial, perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa. Karena pada dasarnya kegiatan bermain usap abur berkaitan dengan multi disiplin ilmu, yaitu dapat digambarkan sebagai berikut ini :



**Gambar 1. Multidisipliner dan Interdisipliner Ilmu**

Aspek perkembangan anak sangat penting untuk distimulus karena untuk

membantu anak dalam mencapai kematangan, setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda untuk itu kita sebagai pendidik berperan besar dalam membantu perkembangan anak dimana tahap perkembangan harus di lewati tahap demi tahap. Kemampuan motorik tidak dapat dipisahkan dari kegiatan anak salah satunya motorik halus anak, dengan bermain usap abur anak dapat menggerakkan jari-jari tangan secara rileks dan bebas. Menurut (Afandi, 2019) dilihat dari segi bermain usap abur, motorik halus adalah kemampuan penggunaan otot-otot kecil seperti jar-jari tangan dan membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan seperti, menulis, menggunting, menggambar, mewarnai dan lain-lain. Sedangkan Darmiatun & Mayar dalam (Kuswanto et al., 2021) menyatakan motorik halus sangat berperan penting pada kesiapan anak dalam kemampuan menulis sehingga anak dapat menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Melalui bermain usap abur anak akan berinteraksi dengan teman yanglainnya sehingga dengan bermain anak dapat menjalin sikap bagaimana memberi dan menerima respon dari oranglain. Menurut (Andi Agusniatih, 2019) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah komponen yang dapat mendukung bermain usap abur, karena melalui bermain usap abur anak belajar tentang perilaku-perilaku yang digunakan individu dalam situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara pengukuhan dari lingkungannya. sehingga dnegan bermain usap abur anak dapat menjalin hubungan baik antar individu maupun kelompok. Sejalan dengan (Sari et al., 2020) keterampilan sosial adalah bentuk perilaku kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga memudahkan seseorang untuk beradaptasi dengan sesama baik itu individu maupun kelompok.

Melatih dan menstimulus kemampuan kognitif dengan melalui bermain anak dapat meningkatkan ide-ide belajar melalui bermain. Menurut (Konstantinus Dua Dhiu, 2021) perkembangan kognitif adalah proses yang berkaitan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan. Sedangkan menurut Novitasari dalam (Novitasari & Fauziddin, 2020) Kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Bermain usap abur tidak terlepas saling berinteraksi antara anak yang satu dengan yang lainnya. Sehingga melalui bermain usap abur anak dapat menstimulus bahasa dengan berkomunikasi kepada teman sebayanya sehingga bahasa anak dapat berkembang dengan baik. Menurut (Jahja, 2015) perkembangan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dituntut kemampuan berbahasa, dalam berbahasa seorang anak diharapkan dapat memenuhi kemampuan yang berhubungan dengan memahami makna ucapan orang lain dan dapat menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Seiring dengan pendapat Silawati dalam (Mera Putri Dewi, Neviyarni, 2020) Bahasa merupakan aspek penting bagi kehidupan anak terutama pada era komunikasi global yang tentunya menggunakan bahasa sebagai media komunikasi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kegiatan bermain usap abur dalam mengembangkan motorik halus pada anak kelompok B (5-6 Tahun) di TK Aisyiyah 2 Palembang. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penghitungan hipotesis yang diperoleh dari *Posttest* uji hasil normalitas data maka varians-varians dinyatakan homogen. Selanjutnya setelah pengujian normalitas data homogenitas yang dilakukan dan dinyatakan data tersebut berdistribusi normal dan varians dalam penelitian dalam penelitian tersebut homogen, maka tahap berikutnya dilakukan pengujian hipotesis dari hasil penghitungan uji-t diatas diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $13,26 > 1,746$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka hipotesis yang menyatakan bahwa kegiatan bermain usap abur berpengaruh terhadap mengembangkan motorik halus pada anak kelompok B (5-6Tahun) di TK Aisyiyah 2 Palembang diterima kebenarannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Andi Agusniatih, J. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER.
- Ardianthi, Ni Made Windi, I.B Surya Manuaba, K. A. (2015). Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Bentuk dan Krayon Melalui Kegiatan Usap Abur Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B TK Laksana Kumara Denpasar Selatan. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, 3 No 1 Tah*.
- Asni, D. B. P. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENGANYAM KAIN FLANEL. *Riset Golden Age Pendidikan Anak Usia Dini UHO, 2 No 2 Tah*.
- Awan, V., Pratiwi, S. H., & Ubaidillah, U. (2020). Kegiatan Usap Abur Dalam

- Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah ...*, 3(2), 112–125.  
<http://103.88.229.8/index.php/al-athfaal/article/view/7202>
- Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, I. N. S. U. (2019). Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Farhurohman, O. (2017). Kata Kunci: pendidikan anak usia dini. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(1), 27–36.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Komang, S. M., I Ketut, A. P., & I Wayan, D. (2016). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Usap Abur Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesh*, 4(2).
- Konstantinus Dua Dhiu, D. (2021). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. CV Jejak.
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., & Pratiwi, D. D. (2021). Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 57–68.  
<https://doi.org/10.21009/jiv.1601.6>
- Marlina, S., Qolbi, Z., & Putera, R. F. (2020). Efektivitas Kemerdekaan Belajar Melalui Bermain Terhadap Karakter Anak TK Baiturrida Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Imiah Potensia*, 5(2), 83–90.
- Mera Putri Dewi, Neviyarni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII No 1 T.
- Misnawati, Dorce Banne Pabunga, A. (2020). Kemampuan Motorik halus Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Teknis Usap Abur. *Amal Pendidikan*, 1 No3 Tahu.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/japend.v1i1.15828>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.640>
- Padilah, R. N. (2019). Implementasi Kegiatan Bermain Papercraft dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Paud Lectura*, 3 No 1 Tah.
- Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27–35.
- Sari, M., Yetti, E., & Supena, A. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Kegiatan Tari Saman Abstrak*. 4(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.240>
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 575.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:Kencana.